

**TEKNIK VOKAL DALAM MENYANYIKAN *BUKU ENDE*
BAGI *SONG LEADER* DI GEREJA HURIA KRISTEN
BATAK PROTESTAN YOGYAKARTA**

JURNAL
Program Studi S-1 Pendidikan Musik



Disusun oleh
Shinta Purnama Dhanereza Hutagalung
NIM 16100700132

PROGRAM STUDI S-1 PENDIDIKAN MUSIK
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

Genap 2019/2020

TEKNIK VOKAL DALAM MENYANYIKAN *BUKU ENDE* BAGI *SONG LEADER* DI GEREJA HURIA KRISTEN BATAK PROTESTAN YOGYAKARTA

Shinta Purnama Dhanereza Hutagalung¹, Endang Ismudiati², Suryati³.

Program Studi S-1 Pendidikan Musik, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta; e-mail: shintapdh@gmail.com

Abstract

Buku Ende is a hymn used to complement worship at the HKBP Church in Yogyakarta. Singing songs in the *Buku Ende* also needs to pay attention to the elements of the correct vocal technique so that the song sung sounds better. Some of the *Song leader* members who are in the HKBP Yogyakarta Church have problems due to their non-musical academic backgrounds. This study used a qualitative descriptive research method approach so that the data collection techniques used were observation, interviews, and documentation. This research was conducted at the HKBP Yogyakarta Church. The results of this study indicate that singing *Buku Ende* also requires elements of a good and correct vocal technique so that the sound produced can be heard properly and correctly so that it is more beautiful. The application for singing the songs of the *Buku Ende* is by paying attention to the musical elements which include diaphragmatic breathing by referring to the comma above (') in the *Buku Ende*, the use of the correct basic tone according to the tone area of the *Song leader* will give good results supported by appropriate resonances in singing the *Buku Ende*. Use of clear articulation techniques. The attainment of the right phrases and the delivery of musical expressions based on understanding the lyrics and the nuances of the song's melody will bring out the 'spirit' of the song.

Keywords: *Buku Ende*; HKBP, *Song leader*, Vocal technique.

Abstrak

Buku Ende merupakan kidung nyanyian yang dipakai untuk melengkapi peribadatan di Gereja HKBP Yogyakarta. Menyanyikan lagu – lagu dalam *Buku Ende* juga perlu memperhatikan unsur – unsur teknik vokal yang benar agar lagu yang dinyanyikan terdengar lebih baik. Adapun beberapa anggota *Song leader* yang terdapat di Gereja HKBP Yogyakarta memiliki kendala dikarenakan latar belakang yang bukan dari akademisi musik. Penelitian ini menggunakan pendekatan metode penelitian deskriptif kualitatif sehingga teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini dilaksanakan di Gereja HKBP Yogyakarta. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam menyanyikan *Buku Ende* juga dibutuhkan unsur – unsur teknik vokal yang baik dan benar agar suara yang dihasilkan dapat terdengar dengan baik dan benar sehingga lebih indah. Penerapan yang dilakukan untuk menyanyikan lagu – lagu *Buku Ende* adalah dengan memperhatikan unsur – unsur musik yang meliputi pernafasan diafragmatis dengan mengacu pada tanda koma atas (') dalam *Buku Ende*, Pemakaian nada dasar yang tepat sesuai dengan wilayah nada pada *Song leader* akan memberikan hasil yang baik didukung dengan resonansi yang sesuai dalam menyanyikan *Buku Ende*. Penggunaan teknik artikulasi yang jelas. Pencapaian frasing yang tepat, dan penyampaian ekspresi musikal dilandasi dari pemahaman lirik dan nuansa melodi lagu akan memunculkan 'roh' lagu tersebut.

Kata kunci: *Buku Ende*; HKBP, teknik vokal; *Song leader*.

PENDAHULUAN

Huria Kristen Batak Protestan atau yang biasa disebut dengan HKBP, sebagian besar jemaatnya adalah orang Nasrani yang bersuku Batak. HKBP terbentuk pada tanggal 7 Oktober 1861. Sampai Sekarang gereja HKBP sudah menyebar luas hingga ke luar negeri. Dalam buku yang ditulis Pdt. Dr. Darwin Lumbantobing (2019:15) bahwa gereja HKBP tidak terlepas dari peranan para missionaris yang dulunya datang ke Tanah Batak Toba untuk memberitakan firman Tuhan.

Missionaris mulai memperkenalkan musik kepada orang Batak dalam penginjilannya dan secara perlahan musik kemudian digunakan dalam ibadah. Para missionaris menerjemahkan himne Lutheran ke dalam bahasa Batak Toba dan kemudian himne ini diajarkan dengan diiringi alat musik harmonium. Salah satu missionaris tersebut bernama Ludwig Ingwer Nommensen, atau biasa akrab dengan sapaan Nommensen yang berasal dari Jerman. Hasil dari pekerjaannya ialah berdirinya sebuah gereja terbesar ditengah-tengah suku Batak Toba yaitu Huria Kristen Batak Protestan atau yang lebih dikenal dengan HKBP yang berasaskan ajaran Lutheran.

Pada dasarnya beribadah di Gereja HKBP menggunakan kidung nyanyian yang bersumber dari *Buku Ende*. *Buku Ende* adalah buku nyanyian atau kidung nyanyian yang dipakai dalam ibadah di Gereja HKBP di seluruh dunia, sebagai contohnya di Singapura, Kuala Lumpur, Los Angeles (California), New York, negara bagian Colorado, dan Amerika Serikat. Bahasa yang dipakai dalam *Buku Ende* menggunakan bahasa daerah yaitu Bahasa Batak.

Dilihat langsung dari sumber (Buku Ende, 2009), dan jika disesuaikan dengan tahun periode sejarah musik bahwa isi nyanyian dari *Buku Ende* merupakan kumpulan-kumpulan lagu dari beberapa jaman diantaranya jaman renaissans (1450-1600) seperti contoh lagu dari *Buku Ende* nomor 65 yang berjudul "*Ringgas ma ho, tondingku*" (tahun 1530), jaman barok (1600-1750) seperti contoh lagu dari *Buku Ende* nomor 25 yang berjudul "*HataMi, ale Tuhanku*" (tahun 1704), jaman klasik (1740-1830) seperti contoh lagu dari *Buku Ende* nomor 86 yang berjudul "*Silang na badia I*" (tahun 1776), jaman romantik (1815-1910) seperti contoh lagu dari *Buku Ende* nomor 52 yang berjudul "*Hatuaondo*" (tahun 1819), dan ada pula mengambil dari abad 19 seperti contoh lagu dari *Buku Ende* nomor 96 yang berjudul "*Nunga talu hamatean*".

Musik dalam gereja HKBP juga memiliki peran yang sangat penting dalam setiap ibadah yang dilaksanakan baik dalam lingkup gereja maupun di luar gereja. Seperti contohnya dalam lingkup gereja dapat dilihat dalam tata ibadah gereja HKBP yang hampir sepertiganya adalah diisi dengan musik, baik nyanyian jemaat, koor dari perkumpulan para bapak, ibu, ataupun pemuda, *Song leader* dan musik iringan ibadah. Ibadah yang dilaksanakan di luar lingkup gereja mencakup seperti; ibadah *wijk* atau persektor, acara kebaktian pesta perayaan dan ibadah dan penghiburan bagi jemaat meninggal; itu semua tidak terlepas dari musik. Salah satu peran musik adalah sebagai media untuk berekspresi di dalam upacara religi, salah satunya di dalam ibadah umat Kristiani.

Tim Badan Pekerja Sinode Gereja Kristen Indonesia (2012 : 1) menjelaskan bahwa dalam ibadah, hampir semua

bagian Kebaktian Minggu, melibatkan unsur musik, baik vokal maupun instrumental. Musik ibadah bukan sebagai aksesoris yang berfungsi untuk memperindah rangkaian acara ibadah saja, bukan juga sebagai rutinitas yang harus ada di dalam ibadah, melainkan musik ibadah memiliki nilai yang sangat tinggi, karena musik ibadah diharapkan menuntun jemaat mempersiapkan diri masuk ke dalam suasana hikmat untuk merasakan kehadiran Tuhan.

Salah satu gereja yang akan dijadikan sampel oleh peneliti adalah gereja yang ada di Indonesia khususnya gereja HKBP Yogyakarta. Gereja HKBP Yogyakarta mengadakan tiga kali peribadatan, yakni ibadah yang pertama dimulai pukul 06.30 WIB dengan menggunakan bahasa Indonesia, ibadah kedua dimulai pukul 09.00 WIB dengan menggunakan bahasa Batak, dan ibadah yang ketiga dimulai pukul 17.30 WIB dengan menggunakan bahasa Indonesia.

Dalam ibadah minggu pada sebagian besar gereja pasti memiliki pemain musik dan *Song leader* (pemandu nyanyian jemaat) yang berperan untuk mengiringi dan memandu jemaat untuk menyanyikan lagu pujian yang terdapat pada tata ibadah pada ibadah di hari tersebut.

Adapun kendala dari beberapa *Song leader* yaitu dikarenakan latar belakang bukan dari akademisi musik sehingga menjadikan *Song leader* tersebut kurang menguasai dalam membaca notasi angka yang tertera pada *Buku Ende*. Pada umumnya *Song leader* yang bukan akademisi musik memiliki suara yang baik, namun ketika menyanyikan *Buku Ende* mereka kurang mengetahui bagaimana menyanyikan lagu dengan teknik yang benar sehingga artikulasi, intonasi, frasing, dan lain sebagainya yang terdapat dalam unsur –

unsur teknik vokal kurang terpenuhi dengan baik.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, didapat rumusan masalah, yaitu bagaimana teknik vokal *Song leader* dalam menyanyikan lagu pada *Buku Ende* dan bagaimana penerapan teknik vokal *Song leader* yang benar dari lagu *Buku Ende* nomor 204 di gereja HKBP Yogyakarta.

METODE

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan metode kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata lisan dan perilaku dari orang-orang yang diamati (Moleong, 2007:3). Pada permasalahan kali ini menggunakan metode kualitatif melalui pendekatan penelitian studi kasus yang merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif, dimana peneliti melakukan eksplorasi secara mendalam terhadap program, kejadian, proses, aktivitas, terhadap satu orang atau lebih.

Lokasi penelitian dilakukan di Gereja HKBP Yogyakarta. Dalam penelitian ini peneliti hanya fokus pada teknik vokal *Song leader* dan penerapan dalam menyanyikan *Buku Ende* nomor 204 di gereja HKBP Yogyakarta. Pada penelitian ini populasi yang akan diteliti meliputi songleader, pemusik ibadah dan jemaat HKBP Yogyakarta. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi (Sugiyono, 2010).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teknik vokal memiliki unsur-unsur yang terdiri dari cara bernafas yang baik, penggunaan resonansi suara yang tepat, artikulasi yang jelas, ditambah dengan intonasi dan

frasing yang benar pada sebuah lagu, dan ekspresi pada saat menyanyikan.

1. Teknik Pernafasan pada *Song leader*

Teknik pernafasan yang dipakai oleh sebagian besar anggota *Song leader* yakni memakai teknik pernafasan diafragma. Teknik ini dilakukan karena paru-paru dapat terisi penuh tanpa terjepit dan suara dapat keluar dengan meyakinkan. Teknik pernafasan yang dilakukan oleh anggota *Song leader* dengan mengambil posisi tegap saat duduk maupun saat berdiri sebelum memulai bernyanyi. (Liturgi, 2002).

Para anggota *Song leader* melakukan latihan pernafasan diafragma dengan cara sebagai berikut : kedua tangan di pinggang, kemudian mengambil nafas melalui hidung. Diarahkan menuju paru – paru dan diafragma, kemudian diisi seoptimal mungkin, kemudian nafas ditahan sebentar, lalu dihembuskan perlahan melalui mulut.

Menurut wawancara bersama *Song leader* bahwa latihan seperti ini dianggap sedikit efektif untuk pemanasan dan membuat tubuh sedikit lebih rileks sebelum menyanyikan lagu – lagu *Buku Ende*. (Ibu Venny Panggabean, dalam wawancara melalui telepon, 16 Maret 2020).

Namun Ibu Ester mengakui bahwa sebaiknya memang harus dilakukan latihan pernafasan rutin sebelum memulai bernyanyi pada saat latihan bersama pemusik maupun sebelum dimulainya ibadah Minggu. (Ibu Ester Gultom, dalam wawancara, Yogyakarta, 14 Maret 2020).

2. Resonansi pada *Song leader*

Teknik resonansi beberapa *Song leader* masih belum mampu mencapai resonansi yang sesuai dengan nada dasar lagu yang dinyanyikan. Hal ini dikarenakan berkaitan dengan wilayah nada atau jenis suara yang berbeda – beda. Jenis suara yang tinggi, misalnya sopran atau tenor apabila dihadapkan dengan materi lagu yang nada dasarnya tinggi pasti dapat mencapai nada tersebut, , namun untuk jenis suara yang rendah seperti alto maupun bass, apabila diperhadapkan dengan materi lagu yang nadanya tinggi akan mengalami kesulitan untuk mencapai nada tersebut.

Menurut wawancara bersama Ibu Venny Panggabean mengatakan bahwa dalam *Buku Ende* terdapat beberapa lagu yang diantaranya memiliki nada dasar yang cukup tinggi, dan tidak mudah menyanyikannya dengan resonansi leher atau resonansi tengah saja, melainkan memakai resonansi kepala. Membutuhkan latihan berkali-kali dan mengulang lagu yang akan dinyanyikan dalam *Buku Ende* agar menjadi terbiasa dan menemukan resonansi yang tepat. (Ibu Venny Panggabean, dalam wawancara melalui telepon, 16 Maret 2020).

Maka dari itu untuk mendapatkan resonansi yang tepat diperlukan latihan seperti mencari intonasi yang benar pula, salah satunya adalah menyanyikan tangga nada satu oktaf dan selanjutnya modulasi naik setengah.

3. Intonasi

Intonasi memang menjadi hal yang penting dalam menyanyikan melodi sebuah lagu, seperti halnya lagu di *Buku Ende* nomor 204 yang berjudul *Ndang Tadingkononku Ho*.



Ende Taringot tu Haporseaon 205



2. Nasa na nilehonMi, tondi rodi pamatangku,
Hosa dohot gogongki, rodi saluhut artangku,
Hupasahat i tu Ho, na so unsatonku do.

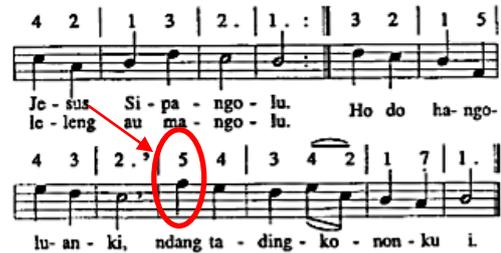
Gambar 1. Lagu Buku Ende nomor 204

(Sumber: Buku Ende, 2009:204)

Jika dilihat dari notasi, lagu ini termasuk memiliki notasi yang sederhana karena tidak terdapat tanda *accidental*. Namun, pada lagu ini terdapat notasi atau nada yang cukup tinggi untuk orang awam atau yang bukan dari dunia vokal. Parameter tinggi disini adalah karena notasi mencapai nada F2 pada piano. Hal ini juga diperjelas oleh Ibu Venny Panggabean, dalam wawancara melalui telepon, 16 Maret 2020)

Berikut notasi lagu Buku Ende nomor 204.

Ende Taringot tu Haporseaon 205



2. Nasa na nilehonMi, tondi rodi pamatangku,
Hosa dohot gogongki, rodi saluhut artangku,
Hupasahat i tu Ho, na so unsatonku do.

Gambar 2. Nada mencapai F2 pada lagu Buku Ende

(Sumber: Buku Ende, 2009:204)

Jika dilihat kembali pada birama 11 ketukan kedua dilanjutkan birama 12 ketukan pertama, memiliki lompatan nada dengan interval notasi yang cukup jauh yakni dari *dominan* ke nada *sub dominan*.

Sebagian besar anggota *Song leader* juga mengutarakan pendapat yang sama bahwa saat menyanyikan notasi tersebut tidaklah mudah, harus memerlukan nafas pendukung yang cukup dan menggunakan resonansi kepala supaya notasi tersebut dapat dicapai dengan baik dan benar. Berikut contoh notasi lagu *Buku Ende* nomor 204 untuk mendapatkan resonansi dan intonasi yang tepat.



Gambar 3. Ayat 1 lagu Buku Ende nomor 204

(Sumber: Buku Ende, 2009:204)

Adapun latihan yang dilakukan oleh *Song leader* agar dapat mencapai intonasi suara yang baik adalah dengan cara menyanyikan tangga nada satu

oktaf(do, re, mi, fa sol, la, si, do) kemudian modulasi naik setengah – setengah, setelah dirasa setelah dirasa pemanasan sudah cukup maka *Song leader* dan tim pemusik ibadah dapat langsung memulai latihan.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Ester, beliau mengatakan bahwa memang ada beberapa faktor yang mengakibatkan *Song leader* terkadang kurang tepat dalam menyanyikan notasi lagu di *Buku Ende*. Salah satu faktornya yaitu kurang berkonsentrasi dalam memperhatikan notasi yang sedang dinyanyikan, sehingga tidak jarang saat menyanyikan notasi kurang tepat. Kemudian menurut Ibu Ester lagu – lagu di *Buku Ende* juga termasuk nada yang cukup tinggi bagi register suara orang tua dikarenakan faktor umur dan pernafasan yang sudah tidak terlalu kuat lagi. (Ibu Ester Gultom, dalam wawancara, Yogyakarta, 14 Maret 2020).

4. Artikulasi pada *Song leader*

Bernyanyi itu berhubungan dengan kata – kata. *Buku Ende* memiliki kata – kata atau lirik dalam bahasa Batak, yang jika dinyanyikan dengan artikulasi yang kurang jelas maka orang yang mendengar pun akan samar – samar untuk memahami artinya. Maka dari itu dalam menyanyikan *Buku Ende* juga harus diperlukan teknik artikulasi seperti huruf vokal, konsonan, dan juga huruf rangkap dengan berulang – ulang dan latihan pengucapan dan pemahaman kalimat terlebih dahulu sebelum bernyanyi menggunakan notasi dan lirik. Berikut contoh lirik lagu *Buku Ende* nomor 204 ayat 2.

Nasa na nilehonMi, tondi rodi pamatangku,
Hosa dohot gogongki, rodi saluhut artangku,
Hupasahat i tu Ho, na so unsatonku do.

Gambar 4. Ayat 2 lagu *Buku Ende* nomor 204

(Sumber: *Buku Ende*, 2009:204)

Kata “*pamatangku*” dibaca => pamata-ku. Kemudian kata “*gogongki*” dibaca => gogo-ki. Selanjutnya kata “*artangku*” dibaca => arta-ku. Dan frasa terakhir terdapat kata

“*unsatonku*” dapat dibaca menjadi => unsato-ku. Sebagian besar suatu kata yang terdapat huruf ‘ng’ dalam kalimat bahasa Batak, terkadang tidak perlu dibaca.

1. Frasering pada *Song leader*

Setelah memahami pembacaan kata per kata dalam bahasa Batak pada *Buku Ende*, diperlukan juga perhatian bukan hanya pada kata per kata melainkan pada kalimat atau kesatuan frasa. Teknik frasering juga berkaitan dengan teknik pernafasan karena dalam menyanyikan satu kalimat lagu sebagian besar melakukan satu kali penarikan nafas. Sebagai contoh, berikut adalah notasi lagu *Buku Ende* nomor 204.

204 Logu No. 73 : Nandang tadingkononku Ho

Ende Taringot tu Haporseaon 205

2. Nasa na nilehonMi, tondi rodi pamatangku,
Hosa dohot gogongki, rodi saluhut artangku,
Hupasahat i tu Ho, na so unsatonku do.

Gambar 5. Frasering lagu *Buku Ende* nomor 204

Ditandai dengan nada dasar Do = Bes dan sukata 2/4, lagu ini dipimpin oleh *Song leader* dan diiringi oleh pemusik ibadah dengan tempo yang tegas namun khushyuk. Pada frasa pertama kalimat "Nasa na nilehonMi," dinyanyikan dengan satu nafas, kemudian pada teks notasi balok dan angka di *Buku Ende* terdapat tanda koma atas yang berarti dianjurkan untuk mengambil nafas dibait selanjutnya yakni "tondi rodi pamatangku". Berikut contoh notasi pengambilan nafas yang benar pada *Buku Ende* nomor 204.

Gambar 6. Analisis lagu *Buku Ende* nomor 204
(Sumber: Buku Ende, 2009:204)

Terdapat tanda pengulangan pada lagu namun dengan lirik yang berbeda. Sama seperti sebelumnya, lirik "Hosa dohot gogongki" dinyanyikan satu nafas, lalu dilanjutkan dengan kalimat "rodi saluhut artangku" setelah mengambil nafas. Dilanjutkan dengan lirik "Hupasahat I tu Ho" yang dinyanyikan satu nafas sebelum akhirnya menyanyikan akhir kalimat lagu "Na so unsatonku do". Berikut contoh pengambilan nafas yang benar pada lirik di *Buku Ende* nomor 204.

Gambar 7. Frasering Ayat 2 lagu *BE* 204
(Sumber: Buku Ende, 2009:204)

Ibu Ester selaku anggota *Song leader* mengatakan bahwa dalam *Buku Ende* sudah diberi tanda – tanda baca musik yang cukup detail sehingga *Song leader* atau siapapun yang menyanyikan *Buku Ende* dapat bernyanyi dengan baik sesuai tanda musik yang sudah tertulis. (Ibu Ester Gultom, dalam wawancara, Yogyakarta, 14 Maret 2020).

Ibu Kartini Manalu juga menambahkan bahwa dalam *Buku Ende* harus dinyanyikan dengan frasering yang tepat, jika tidak maka makna lagu yang dinyanyikan tidak tersampaikan dengan baik. Namun walaupun sudah tertulis di *Buku Ende*, anggota *Song leader* juga terkadang lupa akan pemenggalan kalimat yang seharusnya dinyanyikan. Hal ini dikarenakan anggota *Song leader* tidak berkonsentrasi penuh saat bernyanyi, ada pula karena ketidaksiapan dalam mengambil atau mencuri nafas sehingga kalimat yang dinyanyikan menjadi terpenggal. (Ibu Kartini Manalu, dalam wawancara, Yogyakarta, 2 Maret 2020).

2. Ekspresi *Song leader* dalam menyanyikan *Buku Ende*

Ekspresi juga sangat penting dalam menyampaikan pesan atau makna dalam membawakan sebuah lagu. Seperti halnya ekspresi *Song leader* di Gereja HKBP Yogyakarta pada saat bertugas sudah cukup baik, dapat dilihat pada saat mereka bernyanyi di setiap lagu untuk menghantarkan ke tata ibadah selanjutnya.

Pendeta Amir Amin Zaitun Sihite mengatakan bahwa setiap urutan dalam tata ibadah HKBP memiliki makna yang dalam, dan dalam nyanyian ibadah itu merupakan nyanyian respon dan penghantar para jemaat pada tata ibadah atau liturgi yang sudah dibacakan maupun yang akan dibacakan. Contohnya pada saat akan memasuki tata ibadah pengakuan dosa, *Song leader* memperlihatkan ekspresi penuh penyesalan kepada Tuhan, seakan masuk dalam cerita dari lirik lagu yang dinyanyikan. (Pdt. A. A. Z. Sihite, dalam wawancara, 28 Februari 2020).

Setelah liturgi pengampunan dosa telah dibacakan, selanjutnya adalah merespon liturgi pengampunan dosa itu dengan nyanyian dan juga mempersiapkan diri untuk mendengar pembacaan firman (*epistle*). Biasanya lagu setelah pengampunan dosa terkesan gembira karena sebagai bentuk sukacita dan pujian bagi Tuhan karena sudah diampuni dosa – dosanya.

Pendeta A.A.Z. Sihite menjelaskan bahwa nyanyian dalam *Buku Ende* memiliki peran hebat yang tidak hanya berperan untuk mengumpulkan orang berdoa, beribadah, dengar sabda, melainkan nyanyian *Buku Ende* turut membentuk karakter dan mencerdaskan warga gereja. Hal ini dapat dilihat dari notasi – notasi dalam *Buku Ende* memiliki keteraturan. Ada titik – titik kesabaran dan ketelitian dalam suatu lagu saat dinyanyikan, juga temponya menyesuaikan dengan liriknya sehingga membantu emosional lagu itu sendiri. Tidak sekedar lagu, tetapi memasuki relung – relung rasa. Ada juga nadanya yang menguras emosi, misalnya pada lagu pemberangkatan jenazah. Tidak hanya melodinya yang

menghancurkan rasa tetapi juga liriknya. Tempo yang dimainkan juga harus pelan sesuai dengan situasinya. (Pdt. A. A. Z. Sihite, dalam wawancara, Yogyakarta, 28 Februari 2020).

Buku Ende nomor 204 yang berjudul “*Ndang Tadinghononku Ho*” biasanya dinyanyikan hanya pada bait 2 saja, karena isi liriknya merupakan respon jemaat setelah menaikkan doa persembahan yang menyatakan bahwa segala hal harus diserahkan kepada Tuhan dan tandanya ibadah akan segera selesai. Maka dari itu penggunaan ekspresi dalam lagu ini juga harus tepat, yaitu bukan memperlihatkan ekspresi sedih melainkan dengan khushuk dan hati yang bersungguh – sungguh bahwa segala hal harus kita serahkan dan percayakan kepada Tuhan.

Dalam lagu *Buku Ende* nomor 204 ayat 2 ini jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia memiliki arti sebagai berikut:

“Tuhan karunia-Mu, roh dan jiwaku
semua.
Nyawa juga hidupku, harta milikku
semua
Ku serahkan pada-Mu, untuk s’lama –
lamanya”

Berikut gambar *Song leader* yang sedang menyanyikan lagu – lagu *Buku Ende* dengan ekspresi yang menyesuaikan dengan suasana lagunya.



Gambar 8. Song leader menyanyikan lagu *Buku Ende*

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Gereja HKBP Yogyakarta dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya dalam menyanyikan kidung nyanyian ibadah Gereja HKBP yang disebut dengan *Buku Ende* harus memiliki teknik bernyanyi yang baik dan benar. Teknik vokal yang baik dan benar tersebut meliputi teknik pernafasan, resonansi, artikulasi, frasering, dan ekspresi musical.

Hasil penerapan teknik vokal *Song leader* yang baik dan benar dalam menyanyikan *Buku Ende* nomor 204 adalah melaksanakan teknik pernafasan diafragmatis dengan mengacu pada tanda koma atas (‘) dalam *Buku Ende*. Pemakaian nada dasar yang tepat sesuai dengan wilayah nada pada *Song leader* akan memberikan hasil atau memproduksi kualitas suara yang baik didukung dengan resonansi yang sesuai dalam menyanyikan *Buku Ende*. Penggunaan teknik artikulasi yang jelas menjadi dasar untuk mewujudkan kejelasan lirik lagu, sehingga makna yang tersirat dapat dimengerti dengan jelas. Pencapaian frasering mengacu pada tanda koma dalam setiap kesatuan kalimat lagu. Penyampaian

ekspresi musical dilandasi dari pemahaman lirik dan nuansa melodi sehingga dapat memunculkan ‘roh’ lagu tersebut.

REFERENSI

- Ende, T. B. 2009. *Buku Ende*. Pematang Siantar: Percetakan HKBP Pematang Siantar.
- GKI, T. B. 2012. *Musik Dalam Ibadah*. Jakarta: Grafika KreasIndo
- Hardjana. 1983. *Mari Bermain Drama*. Jakarta: Pustaka Dian.
- Kamus Bahasa Indonesia, T. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Koentjaraningrat. 1992. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Liturgi, T. P. M. 2002. *Menjadi Dirigen II Edisi Revisi Membentuk Suara*. Yogyakarta: Kanisius.
- Lumbantobing, P. D. D. (2019). *Reposisi Pekabaran Injil*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Merriam, A. P. 1964. *The Anthropology of Music: United States of America*. U.S.A.: Library of Congress Catalog Card.
- Moleong, L. J. 2007. Metodologi penelitian kualitatif edisi revisi. *Bandung: PT Remaja Rosdakarya*, 103.
- Nasir, M. 1999. *Metode Penelitian Hukum*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Silaen, H. 2006. *Diktat Perkuliahan Praktek Instrumen Mayor Vokal*. Yogyakarta: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta..
- Soewito, M. 1996. *Teknik Termudah Belajar Vocal*. Bandung: Titik Terang.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, P.2013. *Cara Mudah Menyusun*

Skripsi, Tesis Dan Disertasi (A. Nuryanto, ed.. Bandung: Alfabeta.
Suryati. 2017. Teknik Vokalisasi Seni Baca Al-qur'an dalam Musabaqoh Tilawatil Qur'an. *Promusika*.
Widyastuti, M. . 2007). *Diklat Perkuliahan Vokal I*. Yogyakarta: UNY.

Gereja HKBP.
<https://stthkbp.ac.id/tentang-kami/huria-kristen-batak-protestan/>, diambil pada hari Rabu, 8 Juli 2020, pukul 15:02 WIB.

Narasumber:

Pdt. Amir Amin Zaitun Sihite, usia 55 tahun, Pendeta, Yogyakarta.

Ibu Venny Panggabean, usia 44 tahun, Karyawan Swasta, *Song leader*, Yogyakarta.

Ibu Kartini Manalu, usia 40 tahun, Dosen Universitas HKBP Nommensen, *Song leader*, Kabupaten Sleman.

Ibu Ester Afrita Gultom, usia 54 tahun, Ibu Rumah Tangga, *Song leader*, Yogyakarta.